

SUPARDJO & SUDARSINI  
(SASTRA DAERAH UNS SURAKARTA)

**WARISAN INTELEKTUAL BIDANG  
PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM  
NASKAH *RACIKAN BOREH SAHA PAREM*  
KARYA ISKS PAKOEBOEWONO IX**

---

**Abstrak**

Hingga dewasa ini masyarakat masih mengakui peranan obat tradisional dan masih mempertahankan serta mengembangkannya. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dan dikembangkan agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Obat tradisional yang merupakan hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia memiliki fungsi sosial yakni sebagai penunjang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Masyarakat akan merasa aman dalam menggunakannya dan akan lebih percaya atas khasiatnya bila dilakukan pemantauan terhadap efek samping dari pemakaiannya. Hal tersebut menjadi tugas bagi pemerintah, produsen, ilmuwan obat, dan konsumen.

Tulisan ini mengidentifikasi dan membahas ramuan *boreh saha parem* serta pemanfaatannya terhadap naskah

Jawa. karya ISKS Pakoebowono IX dengan judul *Racikan Boreh saha Parem* no katalog 37 koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Naskah ini hanya memuat jenis pengobatan luar saja yakni sebanyak 47 macam ramuan *boreh*, dan 34 macam ramuan *parem*. Pada awalnya pengobatan tersebut dibuat hanya untuk kalangan kraton khususnya untuk putri-putri kraton. Ramuan tersebut perlu dirahasiakan agar kecantikannya tidak mudah ditiru, dan dimiliki oleh orang awam sehingga mendukung kedudukannya sebagai kalangan orang atas.

Pengukuran atau penentuan dosis secara tradisional dilakukan dengan cara kira-kira, misalnya *sejimpit*, *sanyari*, *sakuwik*, *sagegem*, *sacowok*, *saduman*, *sathithik*, dan sebagainya. Jadi sulit untuk dimengerti dan untuk menentukan ukuran yang tepat. Walaupun para peramu yang sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut seolah tangannya sudah dapat mengukur dengan sendirinya seperti seorang ibu yang sedang membuat bumbu masakan. Tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik, aman, dan tingkat yang lebih luas pemasarannya maka perlu dibuat standarisasi.

Kata kunci: *Boreh dan Parem, obat tradisional, manfaat dan pengembangan*

## 1. Pendahuluan

Pada umumnya istilah *boreh* dan *parem* masih rancu dalam mengartikannya. Hal tersebut dapat kami temui dari keterangan para informan yang telah memberikan keterangan, meskipun mereka itu hanya berprofesi sebagai penjual jamu atau *craken*. *Boreh* dan *parem* merupakan bagian dari produk obat tradisional yang mana penggunaannya sebagai obat luar. Kata *boreh* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki sinonim *konyoh* yang berarti ramuan dari *atal*, *kemuning*, *pandan wangi* dan sebagainya untuk menggosok badan. Kata *parem* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ramuan beras dan kencur serta bahan yang lain berfungsi untuk menggosok badan (Poerwadarminto, 1939 : 57, 472).

Dari pengertian di atas bahwa *atal* adalah sejenis batu yang berwarna kuning biasanya untuk ramuan *boreh*, *kemuning* sejenis tumbuhan yang kayunya berwarna kuning, *pandan wangi* daun dari tanaman ini biasanya digunakan sebagai bumbu dapur agar masakan berbau harum, demikian pula dalam ramuan *boreh* untuk menimbulkan bau harum bila dioleskan pada bagian tubuh. Jadi ramuan *boreh* lebih cenderung untuk perawatan kulit tubuh agar menjadi kuning dan berbau harum.

Dalam penggunaannya *boreh* memiliki istilah-istilah menurut bagian yang dirawat, misalnya istilah masker khusus digunakan untuk perawatan kulit wajah. *Lulur* atau *mangir* untuk perawatan kulit pada seluruh tubuh. Perawatan terhadap kulit tersebut bertujuan untuk menjaga keawetan kulit dan untuk kecantikan sebab bahan-bahan ramuan tersebut antara lain memiliki kandungan vitamin yang berguna bagi kesehatan kulit.

Sedangkan kata *parem* juga memiliki istilah-istilah tersendiri menurut penggunaannya, misalnya istilah *tapel* adalah penggunaan param yang dibubuhkan atau dioleskan khusus pada bagian perut pilis ramuan *parem* yang hanya digunakan di dahi hingga pelipis, sedangkan kata *bobok* merupakan sinonim dari kata *parem* (Poerwadarminto, 1939 : 55-593).

Dari penjabaran di atas telah memberikan pengertian yang tepat bagi istilah *boreh* dan *parem*. Bila ditengok kembali pada naskah, bahwa sebagian besar bahan dasar yang digunakan dalam ramuan *boreh* dan *parem* adalah sama tetapi terdapat sedikit perbedaan yang kiranya dapat memperjelas perbedaan antara keduanya. Dalam ramuan *boreh* digunakan minyak *dedes rase* yang oleh Mooryati Soedibyo dinyatakan sebagai pewangi atau parfum bagi putri-putri keraton jaman dahulu, sedangkan dalam ramuan *parem* tidak terdapat. Hal tersebut kiranya dapat mendukung arti *boreh* sebagai perawatan tubuh dan kecantikan. Dari ramuan *parem* yang terdapat pada naskah ada beberapa nama ramuan yang dapat memberikan pengertian bahwa ramuan *parem* bertujuan sebagai obat. Sebagai contoh ramuan *beras kencur*, ramuan *cabelempuyang*, ramuan *sawanan*, dalam beberapa perusahaan jamu juga menggunakan nama-nama tersebut (Brosur Perusahaan Jamu : NY. Meneer-Semarang, Air Mancur-Solo, Akar Sari-Solo, Mustika Ratu-Jakarta).

## **2. Manfaat *Boreh* dan *Parem* bagi pengembangan pengobatan tradisional jaman sekarang dari sudut pandang kejawen.**

Konsep kejawen menurut G.P.H Djajakusuma

adalah sikap jiwa dan ekspresi-ekspresinya dalam cabang-cabang karawitan, etika, lukis, cara hidup, hubungan dengan “Invisible World”, alam arwah (dalam R. Sartono, 1985:7 ). Dari pendapat di atas dapat diambil salah satu cabang yakni, ‘cara hidup’ yang mana dalam pembahasan ini memiliki kaitan yang erat dengan obat dan pengobatan tradisional. Adapun keterkaitan tersebut nampak pada ‘cara hidup’ orang Jawa yang harus memenuhi keseimbangan dan keselarasan dari tiga unsur yakni materi, mental dan spiritual. Sedangkan obat dan pengobatan tradisional merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan Jawa, sebab hal ini menjadi sarana penunjang kesehatan.

Usaha nenek moyang bangsa dalam hal kesehatan dan perawatan tubuh bagi keturunan dan kemanusiaan perlu mendapatkan perhatian khusus. Cara mereka menemukan dan menciptakan obat dan pengobatan tradisional sesuai dengan perkembangan teknologinya pada jaman dahulu. Dalam hal pengobatan nenek moyang tidak memandang suatu penyakit dari unsur ragawi saja teetapi juga unsur rohani, sebab manusia pada dasarnya merupakan totalitas raga, mental dan spiritual. Metode yang digunakan nenek moyang dalam hal pengobatan tersebut dengan menggunakan daya dari alam melalui tanaman, hewan dan mineral yang diwujudkan dalam obat atau jamu: melalui daya yang ada pada manusia yakni dengan pemijatan dan *kerokan*; melalui daya yang berhubungan dengan Sang Pencipta dengan bersamadi mendekatkan diri pada-Nya atau diwujudkan dengan doa ( R. Sartono: 1985 : 16-28 ). Unsur-unsur tersebut bila diterapkan pada jaman sekarang akan mengalami beberapa hambatan, sebab

generasi sekarang kurang memahami makna yang ada. Hal di atas merupakan salah satu kelemahan yang ada dari warisan nenek moyang, karena cara menyampaikan kebanyakan diturunkan secara lisan.

Naskah *Racikan Boreh Saha Parem* karya Pakoebowono ke IX merupakan karya 'orang dalam' yang memiliki unsur-unsur kejawen yang kuat, sebab kraton merupakan pusat kebudayaan, maka orang-orang yang ada di dalamnya dianggap sebagai pelindung dan pelestari kebudayaan. Secara ilmiah ramuan yang ada dalam naskah berfungsi sebagai obat luar seperti yang telah dijelaskan di atas. Bila dipelajari lebih mendalam, bahwa karya tersebut dibuat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ragawi saja yakni sebagai obat luar tetapi juga memiliki nilai yang sakral. Karena naskah *Racikan Boreh Saha Parem* milik kraton dan penciptanya orang kraton maka adanya unsur yang di luar ragawi tidak mudah diketahui oleh sembarang orang. Lebih jelasnya naskah tersebut dibuat hanya untuk kalangan kraton khususnya pada ramuan *boreh* untuk puteri-puteri kraton. Ramuan tersebut perlu dirahasiakan agar kecantikannya tidak mudah ditiru oleh orang awam sehingga mendukung kedudukannya sebagai kalangan orang atas. Kemungkinan yang kedua ramuan dibuat untuk persyaratan upacara-upacara seperti pembuangan abu bekas kraton yang terbakar dan pengambilan batu marmer untuk kraton yang baru. Hal tersebut berdasarkan pengalaman seorang abdi dalem ketika *diutus* sang raja *nglarung* ke laut selatan (Parangtritis) dan mengambil batu ke Tulungagung, agar membawa *parem* yang merupakan salah satu syaratnya. Dalam pengalaman tersebut sehubungan dengan naskah

*Racikan boreh saha parem*, abdi dalem itu berpendapat bahwa karya tersebut sengaja ditulis dengan tidak disertai penjabarannya secara terperinci tentang manfaatnya sebab memang hanya dipakai untuk kalangan kraton saja.

Pendapat R. Sartono sehubungan dengan hal tersebut, bahwasanya nenek moyang dalam hal mewariskan ilmunya memerlukan pertimbangan yang cukup matang dengan jalan melihat ahli warisnya cukup berminat atau tidak (R. Sartono, 1985 : 22). Bila dilihat pada kehidupan saat sekarang, maka jarang yang dapat melakukan walaupun ada hanya tinggal beberapa orang saja. Lambat laun unsur-unsur tersebut akan hilang yang ditinggal hanya pengobatan secara ragawi, yang kemudian dipadukan dengan teknologi modern. Salah satu pewaris yang telah berhasil menjebol tembok kraton dengan membawa warisan tersebut adalah Mooryati Soedibyو cucu dari Pakoeboewono ke X. Dengan ketrampilannya meramu jamu dan membuat kosmetika dari bahan alamiah sehingga berhasil memadukan dengan unsur modern. Keberhasilannya dalam mengolah warisan budaya tersebut membawanya menjadi lahan bisnis yang mempunyai masa depan cerah. Pada mulanya beliau dalam meramu jamu dan memilih bahan hanya menggunakan instink, namun sehubungan dengan usahanya yang semakin berkembang pesat mulai dengan penelitian di laboratorium. Menurut pendapat beliau lebih lanjut bahwa beragam-ragam pengobatan dan perawatan dilakukan dengan berbagai cara sesuai umur, jenis penyakit, dan jenis kelamin. Bagi bayi atau anak-anak dilakukan dengan *dadah* ' pijat bagi bayi', *suwuk* 'berdoa

untuk kesembuhan dengan meniup ubun-ubun si sakit', *sembur* 'kunyahan suatu ramuan yang ditiupkan pada si sakit', *cekokan* 'cara minum jamu bagi anak dengan diperaskan di mulutnya', bagi dewasa atau orang tua dengan dipijat, pengurutan, *loloh* 'jamu bagi orang dewasa', *jopo montro* 'doa untuk penyembuhan suatu penyakit'. Perawatan terhadap bayi dan anak-anak belum membedakan jenis kelamin, perbedaan tersebut baru nampak sekitar usia sepeleuh tahun ke atas terutama bagi anak-anak perempuan. Pada tahap-tahap tertentu kehidupan para wanita biasanya mengalami perubahan, baik secara fisik, maupun psikhis dilakukan upacara-upacara khusus dengan berbagai ramuan jamu untuk perawatan, sesuai dengan kondisinya pada saat itu. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang Jawa dan sampai sekarang pun masih berlaku. Adapun perawatan yang pokok meliputi :

1. Saat mengalami haid pertama.
2. Menjelang perkawinan.
3. Masa hamil sampai melahirkan.
4. Masa tua atau menopause.

Jaya Suprana mengatakan bahwa beberapa gambaran di atas untuk memberikan pengertian pada generasi sekarang agar tahu bahwa nenek moyang dalam hal kesehatan telah mampu menanggulangi masalah yang ada dalam tubuhnya (dalam Putu Oka Sukanta dan H.R. Rachmad Soegih, 1988:73).

Ramuan *boreh* dan *parem* merupakan salah satu bentuk dari obat tradisional yang ada, sebagai perawatan dan pengobatan tubuh bagian luar. Keberadaannya jauh berbeda dengan obat-obatan dan parfumeria dari barat, sebab masing-masing memiliki latar belakang dan nilai



estetika yang tak mudah untuk diperbandingkan. Namun dalam pengembangannya, obat tradisional menempuh dua jalur agar tidak terjadi benturan yakni satu melalui jalur pelestarian ramuan tradisional yang telah teruji oleh sejarah dan jalur lain melewati pengembangan bentuk dan mutu ramuan tradisional (Jaya Suprana, dalam Putu Oka Sukanta dan H.R. Rachmad Soegih, 1988:95).

### **3. Obat dan Pengobatan Tradisional dalam Pengembangannya Pada Jaman Sekarang.**

Obat dan pengobatan tradisional dalam pengembangannya pada jaman sekarang hanya bertumpu pada segi farmakologi dalam arti tidak mempertimbangkan segi-segi di luarnya yakni asal usul penemuannya secara empiris. Padahal obat dan pengobatan tradisional tidak lepas dari unsur magis serta faktor sugestif. Tumpuan pada segi farmakologis tersebut disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak dari pemerintah dalam mendayagunakan obat tradisional guna kepentingan masyarakat. Oleh karena itu peran obat tradisional diharapkan mampu menjadi pendamping upaya pengobatan modern agar tercapai masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

Obat tradisional merupakan sarana dalam menunjang kesehatan sedangkan pengobatan tradisional merupakan cara berobat yang menggunakan teknik maupun ramuan tradisional atau jamu. *Boreh* dan *Parem* merupakan salah satu dari bentuk atau wujud obat tradisional, yang di dalamnya mengandung bermacam-macam bahan diantaranya dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral. Dewasa ini keberadaannya mulai

mendapatkan perhatian serius untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi masyarakat. Pernyataan ini akan memberikan dorongan bagi para pakar obat-obatan tradisional dalam pengembangan dan pembudidayanya.

Adapun langkah pertama yang perlu diprioritaskan adalah mengadakan uji klinik terhadap obat tradisional, sebab penggunaannya pada mulanya hanya secara empirik. Uji klinik dapat dilakukan setelah mengadakan survai terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat maupun terhadap bahan dasar yang digunakan.

Langkah kedua yakni memantau penggunaan obat tradisional pada masyarakat, sejauh mana manfaatnya dan memantau obat tersebut agar terhindar dari pemalsuan yang akan merugikan konsumen. Segala sesuatu yang berlebihan hasilnya akan tidak baik, demikian pula dalam hal ini diperlukan batasan-batasan penggunaannya terhadap suatu penyakit yang pantas diobati dengan obat tradisional atau tidak dapat sama sekali. Sebagai contoh penyakit infeksi, kelainan bawaan, alergi dan sebagainya, tidak tepat bila menggunakan obat tradisional. Sebaliknya penyakit-penyakit yang ringan lebih tepat menggunakan obat tradisional pada usaha preventif yakni pencegahan terhadap suatu penyakit.

Langkah ketiga dalam kaitannya dengan dunia bisnis, bahwa produksi obat tradisional yang dilakukan dalam tingkatan sederhana perlu ditingkatkan dengan cara yang canggih. Pernyataan tersebut mendorong pada peningkatan mutu melalui uji/test yang dapat dipertanggungjawabkan oleh ahli jamu melalui kerja

laborat. Dari segi kemasan memberikan ciri terhadap produknya dan untuk menarik konsumen yang menuntut kepraktisan. Dalam dunia perdagangan ini nampaknya memberikan masa depan cerah, sebab dapat menembus tingkat ekspor baik berupa barang jadi maupun bahan dasar yang berujud rempah-rempah.

Langkah keempat merupakan langkah yang tidak kalah pentingnya dengan usaha-usaha di atas, yakni pembudidayaan obat tradisional. Obat tradisional asli lahir di bumi Nusantara karena bahan dasarnya diperoleh dari hampir seluruh pulau yang ada di Indonesia. Masalah pembudidayaannya tidak terlepas dari bahan dasarnya yang digunakan, sehingga perlu melibatkan alam yang memberikan sumbernya. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menanggulangi kepunahannya, maka pemerintah melalui Departemen Kesehatan melarang penggunaan jenis tanaman tertentu untuk ramuan obat. Pembudidayaan yang ilmiah akan menjamin kualitas bahan dasar tersebut sehingga perlu diadakan pembakuan terhadap beberapa jenis tanaman. Hal ini membuka lapangan kerja bagi peminat maupun pakar tanaman obat, sebab kerjanya akan menginventarisasikan di seluruh pelosok tanah air. Dengan demikian kekayaan bumi Indonesia akan dikenali dan dimanfaatkan warganya bahkan akan dikenal oleh bangsa lain. Namun pembudidayaan tersebut tidak melulu pada dunia flora saja, tetapi juga fauna dan bahan-bahan lain yang dapat dimanfaatkan pada obat, misalnya mineral (H. Sarjono O. Santoso dalam Putu Oka Sukanta dan H.R. Rachmad Soegih, 1988 : 87-90).

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil point-point,

bahwa manfaat *boreh* dan *parem* bagi pengembangan pengobatan jaman sekarang adalah :

1. Memancarkan pola pikir nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lalu, dengan kepandaianya merawat kesehatan.
2. Memiliki fungsi sosial terhadap kondisi kesehatan dan kondisi ekonomi bangsa Indonesia yang sebagian besar masih lemah.
3. Membuka lapangan kerja baru bagi peminat dan peneliti obat-obatan tradisional, untuk memantapkan mutu melalui uji klinik.
4. Membuka lahan bisnis yang memiliki potensi besar, terutama dalam hal menjaga kesehatan dan keawetan tubuh serta perawatan kecantikan secara tradisional.

#### **4 Penutup**

Naskah *Racikan Boreh saha Parem* karya ISKS Pakoebowono IX adalah merupakan jenis naskah obat-obatan tradisional yang memuat 47 jenis racikan *boreh* dan 34 racikan *parem*. Semua jenis jamu dalam naskah ini adalah merupakan obat tradisional Jawa yang fungsinya sebagai perawatan kesehatan tubuh bagian luar, yang dikenal dengan istilah *boreh* dan *parem*. Pengertian ini pada masa sekarang kurang dipahami oleh masyarakat umum, karena kekurangtahuan masalah pengobatan tradisional. Istilah-istilah yang terdapat pada sistem obat dan pengobatan tradisional sangat beraneka ragam, sesuai dengan penggunaannya. Manfaat obat tradisional yakni memiliki fungsi sosial sebagai penunjang upaya pemeliharaan, peningkatan, dan pemulihan derajat kesehatan masyarakat.

Selanjutnya dalam upaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah, produsen, ilmuwan dan sampai pada konsumen. Melalui sektor industri yang modern, dengan melakukan uji klinis di laboratorium, pengukuran yang standard, adalah merupakan salah satu sumber potensi yang dapat dimanfaatkan dalam hal pelestarian dan pengembangan obat tradisional.

### **5. Teks Naskah Racikan Boreh saha Parem karya ISKS Pakoeboewono IX**

Di bawah ini kami lampirkan seutuhnya naskah Racikan Boreh saha Parem karya ISKS Pakoeboewono IX, dengan harapan akan dapat dimanfaatkan oleh para pengembang industri jamu tradisional

#### **Deskripsi singkat naskah:**

- a. judul : Racikan Borèh Saha Parêm
- b. karya : ISKS Pakoeboewono IX
- c. koleksi : Museum Radyapustaka-Surakarta
- d. nomer catalog : 37
- e. keadaan naskah: warna sampul coklat bermotif, jenis kertas buku bergaris, ukuran naskah 1 x 17 x 21 cm, ukuran teks 11 x 16 cm, margin atas 2cm, margin bawah 1 cm, margin kanan 2-3 cm, margin kiri 2-3 cm, jumlah halaman 39, jumlah baris perhalaman 11, jenis tulisan ngetumbar, miring, terlatih dan bagus, warna tinta hitam kecoklatan
- f. catatan naskah: halaman pertama bagian tengah dan bawah berlubang, juga terdapat pembetulan dari petugas perpustakaan dengan tinta biru pada sudut kanan bawah. Halaman kedua bagian tengah

dan bawah berlubang dan terdapat perekat atau plester. Pada topic pertama nomer 2 dan 4, juga nomer 7 dan 8 terdapat kesamaan isi dari ramuannya.

### **Suntingan Teks**

1. racikan borèh narawistu, racikan mântahan bêcik, dikulup bêcik, dhèdhès rase bot saga, kasturi bot 7 saga, mênyan madu dibakar bot saga, kuma bot saga, ambar bot saga, canduni mênyan bot saga, unêm, mêsoyi, têki, kayu tai, pala, rasamala sawatara, kêmbang rêgulo bot saga, sami dènpipis mawar, yèn wis lêmbut inguworan dhèdhès tégaling, ukupên gula sakêbulan bae, wêkasan mênyan lan kalêmbak, unêm lan dhèdhès sawatara, oyod narawistu, kêmbang pala, cêngkèh, kayu lêgi, kayu kasturi, pulasari.
2. racikan borèh mântahan sari, têmulawak, cabe dibakar, kayu lêgi dibakar, adas, pucuk, dibakar kanthi bêbêt janur, rasamala, kayu tai, pandhan wangi, mêsoyi, unêm, têmpaos, kasturi, dhèdhès, kayu kasturi, kayu mêsoyi, klêmbak
3. racik borèh sari anyar mântahan, pêngasihane, sari anyar, jahe, siliri, bawang, unêm, kayu tai, kulit jêruk purut.
4. racik borèh mântahan, jayèng asmara arane, sari anyar, jahe, siliri, bawang, unêm, kayu tai, kulit jêruk purut.
5. racikan borèh mântahan jayèng asmara, sari, têki, lêmpuyang wangi, kunir, kêncur, cêndhana, adas, jintên, mêsoyi, unêm, kayu tai, pala, pucuk tégari,

- bêbêt janur, kumukus, kayu manis selong, jêruk purut, lan oyoding kelor, gagang suruh.
6. racik borèh kaki-kaki adon turon, sari, pucuk, ganthi, jintên, mênyan madu, kalêmbak, cêndhana, garu.
  7. racik borèh cêndhana, mêngtahan, jaka kasmaran arane, cêndhana, kayu tai, kayu manis selong, pucuk, têki, garu, asêm, kasturi, lêmputyang wangi, unêm, mêsoyi, adas.
  8. racikan cêndhana mêngtahan, jaka kasmaran arane, cêndhana, kayu tai, kayu manis selong, pucuk, têki, garu, asêm, kasturi, lêmputyang wangi, unêm, mêsoyi, adas.
  9. racik borèh sarining sih, kunir, adas, oyod kelor, kayu tai, kêncur, jintên, têki, bêbêt janur, kayu manis cina, têmu putih, kêtumbar, lêmputyang wangi, mêsoyi, cêngkèh.
  10. racik borèh grahekawat arane, kêmbang kênanga kunci, jahe manis, kêtumbar, ganthi, mêsoyi, cêngkèh, bêbêt janur, kayu tai, unêm, pala, dhèdhès.
  11. racik borèh kuning, sari, cêndhana, kalêmbak, garu, pucuk, ganthi, jintên putih, unêm, kêncur, mênyan madu, atal.
  12. racik borèh sarining têrate, oyod dipanggang, mêsoyi, kêncur, ganthi, jintên putih, diwèhi duduh jambe.
  13. racik borèh mêngtahan pêsaja sêmunagara arane, kêmbang kêni, pucuk, mênyan madu, pada dibakar, unêm, kapur, kasturi, dhèdhès, waron.
  14. racik borèh mêngtahan turidaraga arane, sarining têrate, pucuk, ganthi, jintên, kêncur, cêndhana, mênyan madu, rasamala, dhèdhès, kapur, kasturi.
  15. racik borèh mêngtahan mantrikasiyan arane, sari, ganthi, kinukus, brambang dibênêm, kulit jêruk

purut, mêsoyi, pucuk, jintên putih, panguripe sêlasih.

16. nomer ini tidak ada.
17. racik borèh nini-nini andon rêsmi arane, têki dipadha kèhe lan cabe, padha digorèng sangan, pala, unêm, sari, cêndhana, kayu tai, kayu kasturi.
18. racik borèh walanjar abrongta arane, kapulaga, pucuk, mêsoyi, kayu kasturi, têki, sari, unêm, dipanggang.
19. racik borèh mântahan anggon kinongkon arane, lèmpuyang wangi, kêncur, mêsoyi, kayu kasturi, bébêt janur, unêm, katumbar, adas, cêndhana, kayu tai, sari, dhèdhès.
20. racikborèh jayèngtilam arane, tégari, bébêt janur, mênyan madu, mêsoyi, pucuk, ganthi, katumbar, jintên, padha matêng kabèh.
21. racik borèh mântahan widaningrum arane, unêm ganthi, mêsoyi, bébêt janur, pucuk, têki, mênyan madu, kêncur, pada binakar, jintên, jarak wangi, cêndhana.
22. racik borèh mântahan kalangtinantang arane, kunir, adas, katumbar, unêm, mêsoyi, lèmpuyang wangi.
23. racik borèh mântahan wongsaraga arane, tégari, dipanggang, jintên, cêndhana, dhèdhès, têki binakar, unêm binakar, pucuk, kêncur, kapur, kasturi.
24. racik borèh mântahan cintaka minta riris arane, pucuk dibakar, mênyan madu dipanggang, jintên, ganthi, jarak wangi, kêncur, kêmukus.
25. racik borèh mântahan jayaprana arane, unêm, mêsoyi, jahe, lèmpuyang wangi, kêmukus, waron, manis, selong, cêndhana, kayu tai, dhèdhès tênggalung.



26. racik borèh mântahan sêmar mëndêm arane, mêsoyi, pala, cêngkèh, unêm, pucuk, mênyan madu, bêbêt janur, kayu manis selong, sari, lêgoni kelor.
27. racik borèh mântahan puthut awilut arane, têmu giring kêncur, kêtumbar, adas, lêmpuyang wangi, têki, cêndhana, kayu tai, mêsoyi.
28. racik borèh mintarsa arane, pacar cina, mêsoyi, têngari, têki, pucuk, cêngkèh, waron, unêm, kayu kasturi, kayu tai, jêruk purut, tukup mênyan.
29. racik borèh widaningsih arane, sari, jintên, mêsoyi, unêm, têngari, pucuk, pala, kapulaga, adas, kêncur, bêbêt janur, kunci, têmu irêng, silir bawang, katumbar ginorêng, cêndhana, kayu tai, dhèdhès tênggalung, banyune cêmcêman kêmbang mlathi, tukup mênyan.
30. racik borèh satriya andon rêsmi arane, sari, lêmpuyang wangi, oyod kelor, jintên, kêncur, bêbêt janur, têki, mêsoyi, unêm, kayu tai, pucuk, dhèdhès, gagang suruh.
31. racik borèh jayasrênggara arane pacar cina lan sari dipadha kèhhe, ganthi, mêsoyi, unêm, mênyan madu, jarak wangi, ukup wêkasan lan mênyan, unêm, nuli ratus.
32. racik borèh jayèngsari arane, sari, mëlathi, pacar cina, pucuk, ganthang, mêsoyi, unêm, cêngkèh, waron, adas, suwa, bêbêt janur, mênyan kuning, kayu tai.
33. racik borèh jayèngraga arane, kayu garu, mêsoyi, pala, pucuk, cêngkèh, waron, unêm, adas, suwa, mênyan madu, sari, katumbar, kêncur, jêruk purut, cêndhana, kayu tai, kayu kasturi, kayu rasamala, kayu mêsoyi.

34. racik borèh pandayaningsih arane, unêm, jintên, mèsoyi, kêncur, pala, mênyan madu, bêtêt janur, jêtmaka, têtari, katumbar, waron, kayu rasamala, kayu kasturi, kayu mèsoyi, kayu tai, kayu cêndhana.
35. racik borèh turas andonrêsmi arane, têtiki, kayu kasturi, kayu rasamala, kayu mèsoyi, kayu cêndhana, kayu tai, jintên, mèsoyi, kêncur, pucuk, sari, marica, sulah, mênyan madu.
36. racik borèh gewahijo arane, bêtêt janur, mênyan madu, pucuk, têtiki, mèsoyi, jintên, katumbar, ukup.
37. racik borèh pandudut ati arane, cêndhana, sunthi, kabênêm, ganthi, mèsoyi, pucuk, jintên, dhèdhès, kukuma ukup.
38. racik borèh panggugah karsa arane, têtari, cêndhana, padha kèhe, sari, dhèdhès, kapur, kasturi, kukuma, ukup.
39. racik borèh manikung arane, jintên, mèsoyi, ganthi, kêncur, siliri, bawang, ukup mênyan.
40. racik borèh priyêmbada arane, sarining tarate, saduman, sarining nagasari, saduman, jintên, mèsoyi, pala, pucuk, unêm, têtari, waron, cêndhana, kayu tai, atal, kayu kasturi, kayu mèsoyi, dhèdhès têtalung, tukup gulas, wêkasan mênyan.
41. racik borèh malatsih arane, pandhan pinanggang, sari, adas, jintên, mèsoyi, pala, pucuk, têtari, waron, cêndhana, kayu tai, unêm, kêncur dibênêm, dhèdhès mêtah, yèn diukup amangun arane lan dènwuwuhi adas tuwin pulasari, ukup gula wêkasan mênyan, banyune pipis cêncêman pandhan malathi kinarya nêncêm dhèdhès têtalung.
42. racik borèh jatiningasih arane, kêmbang pala, kêmbang cêpaka, kêmbang soka, kêmbang kênanga,

sari, pandan dènlêngani, nuli dipanggang, unêm, cêngkèh, pala, waron, kapulaga, mèsoyi, pulasari, cêndhana, kayu tai, têngari, tèki, dhèdhès têngalung, ukup unêm, pucuk, mênyan.

43. racik borèh turunsih arane, sari, jahe, bêtêt janur bêngle, kunci, unêm, kembang pala, pucuk, tèki, mèsoyi, cêngkèh, kayu kasturi, cêndhana, adas, kayu tai, waron, kayu rasamala, jêruk purut, ukup ratus.
44. racik borèh panuju ati arane, sari, kunci, padha kèhe, unêm, pala, cêngkèh, mèsoyi, kayu kasturi, waron, pucuk, cêndhana, kayu tai, têngpaos, jêruk purut, adas, ukup ratus.
45. racik borèh gandrung mangunkung arane, sari nanging diuwuhake, mung racike kang pinipis dhingin, jintèn, mèsoyi, katumbar digorèng, unêm, adas, kêncur, dibênêm, dhèdhès rase, têngpaos, diworake, panglawêde banyune yèn mipis di cêncêmi pandhan malathi, ukup gula wêkasan mênyan.
46. racik borèh panji kêrungrungan arane, pacar cina, mèsoyi, têngari, pucuk, cêngkèh, waron, kayu kasturi, unêm, kayu tai, jêruk purut, pala, têngpaos, ukup pala, wêkasan mênyan.
47. racik borèh jaka kasmaran arane, kembang tanjung, jintèn, mèsoyi, pala, pucuk, cêngkèh, waron, jarak wangi, têngari, adas, suwa, pulasari, kayu tai, unêm, ganthi, ukup gula wêkasan mênyan, unêm.

**Punika yasan Dalêm ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakoeboewono ingkang kaping IX. Ing ngandap punika pratelanipun namaning raracikan parêm sadaya.**

1. racik parêm mêngtah arane, godhong kêmuning lan pandhan wangi, tênggiring, ganthi, mèsoyi, pucuk,

- pulasari, unêm, lêm-puyang wangi, dènu-kup mên-yan lan gula, ganthi.
2. racik parêm ragi arane, ganthi, mèsoyi, adas, pulasari, pala, cêngkèh, waron, sari murni, jêruk purut, ingukup sakêbulan.
  3. racik parêm bêngle arane, sintok, mèsoyi, jintên putih, adas, waron, lan pala, unêm, tégari, jahe, diasapi dêgan gula dan ganthi.
  4. racik parêm jêruk sawit, sintok, sêprantu, jintên, mèsoyi, cêngkèh, pucuk, kapulaga, unêm, dènu-kup sakêbulan.
  5. racik parêm oyoding sêre, waron, pucuk, ganthi, mèsoyi, adas, cêngkèh, unêm, dènu-kup gula ganthi.
  6. racik parêm bêras kêncur.
  7. racik parêm têki, cêngkèh, kapulaga, jintên putih, ganthi, mèsoyi, unêm, pucuk, sari, tégari, kayu garu, cêndhana, kayu rasamala, bêngle, jarak wangi, waron, adas, dènu-kup gula ganthi.
  8. racik parêm jaroting asêm, kêncur, brambang binakar, manis jangan pinanggung, pucuk lan adas, waron, ganthi, mèsoyi, pulasari, kayu tai, kulit jêruk purut, kayu garu, cêndhana, kêmbang kasumba lan kayu rasamala, dènu-kup gula ganthi.
  9. racik parêm bungkelor mêngtah, ganthi, mèsoyi, unêm, pala, tégari, kayu tai, kayu rasamala, cêndhana, adas, pulasari, waron, bêngle binakar, yèn ingukup saya bêcik.
  10. racik parêm rawuh, manis jangan, kêncur binakar, kunir binakar, brambang binakar, pucuk, asêm, ganthi, mèsoyi, pala, kayu rasamala, cêndhana, kayu tai, yèn ingukup saya bêcik.

11. racik parêm mântahan mrica, suruh, pucuk, ganthi, mèsoyi, jintên putih, pala, cêngkèh, kayu rasamala, kasturi, kayu tai, cêndhana, kêncur, yèn dènukep saya bêcik.
12. racik parêm mântahan genje, mèsoyi, unêm, tégari, cêngkèh, kê mukus, manis jangan, kayu garu, kayu tai, kulit jêruk purut, kêncur, oyod narawistu, dènukep saya bêcik.
13. racik parêm mântahan sawanan arane, sintok, sêprantu, jintên irêng, mèsoyi, kapulaga, kê mukus, bêngle, dlingo, bawang putih, pucuk, unêm, cêngkèh, matani, kêncur, matani, sunthi, têmu lawak, yèn ingukup saya bêcik.
14. racik parêm jungsi, ganthi, mèsoyi, pala, cêngkèh, adas, waron, pulasari, unêm, tégari, cêndhana, kayu tai, kayu rasamala, kêncur, kulit jêruk purut, dènukep gula lan ganthi.
15. racik parêm kalêmbak, kayu kasturi, kayu garu, kayu rasamala, kayu tai, ganthi, mèsoyi, kê mukus, pucuk, unêm, adas, pulasari, brambang, kêncur, kulit jêruk purut, kunci binakar, jintên putih, dènukep gula ganthi.
16. racik parêm mântahan turibang arane, pala, jintên putih, ganthi, mèsoyi, pucuk, unêm, tégari, kayu rasamala, cêndhana, kayu tai, kêncur, kêmbang kasumba, sari murni, lan bêras abang, dènukep sadurunge dèndokoki bêras.
17. racik parêm rasamala arane, pucuk, jintên putih, ganthi, mèsoyi, pala, kêmbang kasumba, waron, adas, pulasari, kulit jêruk purut, dènukep gula ganthi.
18. racik parêm pucuk arane, ganthi, mèsoyi, pala, cêngkèh, pucuk, unêm, sari, tégari, waron, adas,

pulasari, sari murni, kêmbang kasumba, bêngle, lêmponi, kunir, kunci, kêncur sami binakar, kayu rasamala, cêndhana, kayu tai, kulit jêruk purut, diukup gula ganthi.

19. racik parêm jahe sari, kêmukus, mèsoyi, waron, adas, pulasari, pala, manis jangan, kêmbang kasumba, kêncur, unêm, kulit jêruk purut, dènukep mênyan, gula, ganthi.
20. racik parêm cabe lêmputyang, sintok, mèsoyi, pucuk, kayu lêgi, pala, waron, ganthi, kêmbang kasumba, kulitjêruk purut, brambang dibakar lan kêncur, kayu rasamala, cêndhana, kayu garu, panguripe jintên putih, ingukup gula ganthi.
21. racik parêm dhangkèli, carême, jahe, kêncur, têngari, mèsoyi, pucuk, kayu lêgi, pala, cêngkèh, unêm, lêmponi kunir lan brambang binakar, waron, kêmbang kasumba, sari murni, kulit jêruk purut, dènukep gula, ganthi.
22. racik parêm kêcubung arane, sintok, mèsoyi, pucuk, unêm, sari murni, adas, pulasari, cêngkèh, cêndhana, kayu rasamala, kayu tai, kêmbang kasumba, bêngle, kêncur, kulit jêruk purut, dènukep gula, ganthi.
23. racik parêm garurame arane, ganthi, mèsoyi, pucuk, jintên putih, jahe, kêncur, jahe sida wayah, kêmukus, sari murni, pala, manis jangan, cêngkèh, kayu tai, kulit jêruk purut, dènukep gula ganthi.
24. racik parêm garurame arane, ganthi, mèsoyi, pucuk, jintên putih, jahe, kêncur, jahe sidawayah, kêmukus, sari murni, pala, manis jangan, cêngkèh, kayu tai, kulit jêruk purut, dènukep gula ganthi.
25. racik parêm sêpurantu arane, jahe, bêngle, pucuk, unêm, ganthi, mèsoyi, kêmbang kasumba, têngari, sari

- murni, oyod narawistu, jintên putih, kêncur, lèmpuni, sari, binakar kayu rasamala, kayu cêndhana, dènkup gula ganthi.
26. racik parêm oyod-oyodan saking ardi, sari ganthi, mèsoyi, pucuk, unêm, pala, cêngkèh, kêmbang kasumba, kêncur, asêm irêng, bêngle sairis, lèmpuni, kunir binakar dènkup gula ganthi.
27. racik parêm mêngtahan dhadhap sêrêp arane, adas, pulasari, waron, cêndhana, kayu tai, kayu rasamala, kayu widara putih, brambang, kêncur, bêngle, kunci, lèmpuyang wangi, kêmbang kasumba, layoni, campur bawur diukup bécik.
28. racik parêm banyumulur arane, ganthi, masoyi, pala, cêngkèh, sari, pucuk, unêm, kêmbang kasumba, waron, jintên putih, adas, pulasari, êmpuni, kunir binakar, kulit jêruk purut dènkup gula ganthi.
29. racik parêm mêngtahan lêson arane, godhong mojar, adas, pulasari, waron, tênggiring, lèmpuyang wangi, bêngle sakuwik, kunci sakuwik, cêndhana, kayu tai, kayu rasamala, kayu widara putih, brambang, jahe, kunir, pucuk, kêncur, rasuk angina, kêmbang kasumba, kulit jêruk purut, yèn diukup saya bécik.
30. racik parêm mêngtahan mênircina arane, kayu manis jangan, kunir, kêncur sami binakar, asêm irêng, adas, pulasari, waron, rasuk angina, cêngkèh, pala, pucuk, diukup sadurunge didokokke bêras.
31. racik parêm mêngtahan godhongan saking ardi arane, adas, pulasari, waron, cêndhana, kayu tai, kayu rasamala, kayu kasturi, pucuk, unêm, kêncur, kunir sakuwik, rasuk angina, kêmbang campur bawur, tênggiring, lèmpuyang wangi, brambang, asêm, kulit jêruk purut, diukup bécik.

32. racik parêm oyoting terong ngor, pucuk, unêm, masoyi, sari murni, waron, adas, pulasari, kêmbang têngari, kêmbang kasumba, cêngkèh, panguripe jintên putih, dènuakup gula ganthi.
33. racik parêm gêlas, kumukus, waron, kêningar, masoyi, pucuk, ganthi, unêm, jintên putih, podhi, sari, kêrikan candhana, kayu tai, kayu garu, rasamala, kayu kasturi, laos garing sathithik, diukup ratus, ampo rong duman, bubukan gêlas saduman, mawi dipunukup adas, sêkar kasumba sakêdhik.
34. agêm dalêm pilis ngêlu mawi mumêt, dlingo, bêngle, mawi tawas, kêmukus.

### **Daftar Pustaka**

- Brosur Perusahaan Jamu Nyonya Meneer Semarang, Air Mancur Surakarta, Akar Sari Surakarta, Mustika Ratu Jakarta.
- Darusuprpta, 1985. **Keadaan dan Jenis-jenis Naskah Jawa**, Proyek Javanologi, Jogjakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. **Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat**, Bina Aksara, Jakarta.
- Laksono Wiyoto, tt. **Macam-macam Ramuan Asli Obat Tradisional Warisan Para Leluhur**, Amigo, Solo.
- Poerwadarminto, WJS.1939. **Baoesastra Djawa**, JB Wolters - Groningen, Batavia
- Putu Oka Sukanta, H.R. Rachmad Soegih, 1988. **Pengobatan Tradisional dan Pengembangannya**, HDAA. Goethe Institut.
- Siti Baroroh Baried, et al. 1985, **Pengantar Teori Filologi**, Pusat Pembinaan Bahasa. Jakarta.